

PENERAPAN MODEL SQ3R (*SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, AND REVIEW*) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS V UPT SPF SDN 50 TARAWANG KABUPATEN SOPPENG

Faznuhal¹, Nurfaizah AP², & St. Nursiah B³ (Semua nama lengkap tanpa gelar)

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: faznuhalzainuddin@gmail.com

²E-mail: nurfaizah@unm.ac.id

³E-mail: nursiah@unm.ac.id

Artikel Info

Received:
Revised:
Accepted:
Published:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, And Review*) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V UPT SPF SDN 50 Tarawang Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah kelas V UPT SPF SDN 50 Tawang yang terdiri dari 17 siswa. Fokus penelitiannya yaitu penerapan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, And Review*) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes keterampilan membaca, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April yang berlangsung selama semester genap tahun ajaran 2022/2023 di UPT SPF SDN 50 Tarawang yang berlokasi di Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng. Peningkatan aktivitas belajar siswa dan guru dapat dilihat dari instrumen lembar observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator aktivitas mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R. Hal ini terlihat dari hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa siklus I yaitu berada pada kategori cukup dan siklus II berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan baik. Berdasarkan hal tersebut, nilai hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat, dari siklus I berada dalam kategori cukup, dimana terdapat 7 siswa dikategorikan tuntas dan 10 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kemudian meningkat pada siklus II berada dalam kategori baik, dimana terdapat 15 siswa dikategorikan tuntas dan 2 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan ini bahwa penerapan model pembelajaran SQ3R

(*Survey, Question, Read, Recite, And Review*) dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V UPT SPF SDN 50 Tarawang Kabupaten Soppeng.

Kata Kunci: Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, And Review*), keterampilan membaca pemahaman

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara sangat ditentukan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Semakin berkualitas SDM maka semakin maju dan sejahtera negara tersebut, sebagai contoh Jepang, Singapura dan Malaysia, dan lainnya. Sedangkan, kualitas SDM ditentukan dengan kualitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan yang berkualitas menjadi faktor penting bagi kemajuan suatu negara. Semakin berkualitas pendidikan maka semakin maju negara dan sebaliknya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan ini adalah dengan melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa memiliki peran yang amat penting dalam dunia pendidikan. Fungsi bahasa dalam pendidikan diantaranya ialah sebagai pengantar pelajaran. Tanpa bahasa yang baik dan benar, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa adalah membaca. Hal ini dikarenakan membaca menjadi sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan manusia sehingga bisa memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Menurut Suyatmi (1997) yang menyatakan bahwa ada dua jenis membaca yaitu (1) menurut segi teknik; dan (2) menurut segi tatarannya. Menurut segi teknik dibagi menjadi dua yakni membaca dalam hati dan membaca nyaring. Menurut tatarannya kegiatan membaca dibedakan menjadi dua macam yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut (pemahaman). Jenis membaca permulaan adalah memaca yang hanya mementingkan kelancaran suara saja, dan membaca seperti ini biasanya dilakukan ketika di kelas 1 dan 2 SD. Sedangkan jenis membaca lanjut adalah membaca yang tidak hanya mementingkan kelancaran saja namun juga pemahaman dan penerapan dalam praktik

kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi. Membaca lanjut ini biasanya dilakukan dari kelas 3 SD hingga tingkat perguruan tinggi.

Hasil penelitian terakhir yang dilaksanakan PISA (2003), dari 40 negara, Indonesia berada pada peringkat terbawah dalam kemampuan membaca. Tiga besar teratas diduduki Finlandia, Korea, dan Kanada. Bagi Indonesia, ini berarti dari lima tingkat kemampuan membaca model PISA, kemampuan anak-anak Indonesia usia 14-15 tahun baru berada pada tingkat satu. Artinya, hanya mampu memahami satu atau beberapa informasi pada teks yang tersedia. Kemampuan untuk menafsirkan, menilai, atau menghubungkan isi teks dengan situasi di luar terbatas pada pengalaman hidup di lingkungannya (Witdarmono, 2007).

Hal yang sama terjadi pada siswa kelas V SD Negeri 50 Tarawang yang dimana keterampilan membaca pemahamannya masih rendah. Dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan pada 20-22 September 2022, hasilnya relevan dengan hasil wawancara bersama wali kelas tersebut yang mengatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah. Ketika calon peneliti melakukan observasi pun, terlihat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa selalu menghampiri meja guru dan bertanya manakah ide pokok paragraf yang tepat. Kemudian, ketika guru memberikan sebuah teks bacaan siswa terlihat sangat bosan dan kurang tertarik ketika diinstruksikan untuk membaca. Sedangkan guru selama kegiatan pembelajaran, menggunakan cara mengajar yang konvensional, yang hanya menggunakan metode ceramah dan tidak melibatkan siswa secara aktif ketika proses pembelajaran. Sehingga di dalam kelas siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia. Calon peneliti juga melihat guru belum menggunakan pendekatan atau strategi untuk membaca yang sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu juga sumber bacaan yang terbatas menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman karena siswa masih kekurangan bahan bacaan pada saat pembelajaran.

Mengatasi permasalahan tersebut serta dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran, diperlukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran agar lebih menyenangkan dan menarik, hal tersebut akan mempengaruhi siswa menjadi lebih aktif selama mengikuti pembelajaran. Salah satu model yang dapat mempermudah siswa dalam membaca pemahaman adalah Model *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R).

Penelitian yang terkait dengan keterampilan membaca pemahaman adalah Krismanto (2015) menunjukkan bahwa model SQ3R berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 46 Parepare. Selain itu juga terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2014) menunjukkan bahwa dengan model SQ3R siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan keterampilan membaca siswa lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran SQ3R berimplementasi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD Gugus 1 Denpasar Selatan pada tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, untuk memecahkan permasalahan rendahnya keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V Sekolah Dasar, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas V UPT SPF SDN 50 Tarawang Kabupaten Soppeng”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April yang berlangsung selama semester genap tahun ajaran 2022/2023 di UPT SPF SDN 50 Tarawang. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPT SPF SDN 50 Tarawang Kecamatan Marioriawa Kab. Soppeng yang aktif tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 17 siswa.

Berdasarkan jenis penelitian yaitu PTK maka rencana tindakan akan dilakukan terdiri atas dua siklus dan seterusnya hingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan 2 siklus. Menurut Arikunto, dkk (2015) bahwa “dalam PTK terdapat empat tahapan dalam melakukan tindakan kelas yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, peneliti mengemukakan pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh, yakni mengenai penerapan model pembelajaran SQ3R dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V UPT SPF SDN 50 Tarawang Kabupaten Soppeng. Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data, dapat diketahui adanya peningkatan, yaitu pada nilai keterampilan membaca pemahaman, peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran pada siklus I pertemuan II sudah menunjukkan perubahan pada aktivitas proses belajar mengajar dibanding pertemuan I tetapi belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang

terjadi pada aspek guru maupun aspek siswa. Kekurangan yang terjadi dari kedua aspek tersebut dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena terdapat kekurangan yaitu kegiatan proses belajar mengajar guru belum maksimal dalam aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R. Hal ini juga disebabkan karena guru belum mampu mengelola kelas dengan baik sehingga fokus siswa teralihkan dan tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedarso (2004) kekurangan model pembelajaran SQ3R yaitu “Untuk menempuh kelima prosedur tersebut pada awalnya akan dirasakan berbelit-elit. Kegiatan ini akan banyak menyita waktu dan memerlukan konsentrasi yang tinggi”. Guru juga belum menjelaskan dengan baik terkait langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran SQ3R sehingga pada observasi aktivitas siswa berada pada kategori cukup. Ditemukan bahwa siswa tidak fokus pada pembelajaran dan masih kesulitan dalam memahami materi, tugas yang diberikan oleh guru, dan siswa belum percaya diri dan masih malu untuk ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan teman-temannya. Hal ini mengakibatkan keterampilan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah karena siswa belum memahami langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa masih perlu banyak bimbingan dan perhatian dari guru dalam aktivitas pembelajaran.

Melihat nilai tes dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka perlu diadakannya siklus II sebagaimana tindak lanjut dari siklus I. Dilakukan tindakan selanjutnya dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung. Memperbaiki kinerja dalam hal ini yaitu aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan penerapan model pembelajaran oleh guru. Oleh karena itu, pada siklus II guru memberikan pemahaman secara rinci dan jelas kepada siswa mengenai materi yang akan diajarkan serta langkah-langkah penerapan model pembelajaran SQ3R agar siswa lebih fokus dan memperhatikan pembelajaran.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik yaitu pada aspek guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan dan dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Guru juga sudah memahami dengan baik penerapan model pembelajaran yang dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa

menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik yaitu pada aspek siswa sudah terfokus pada pembelajaran, memahami dengan baik penjelasan guru sehingga dengan mudah menyelesaikan tugas yang diberikan, kemudian siswa sudah berani dan percaya diri untuk bertanya. Sebagaimana kelebihan model SQ3R yang dikemukakan oleh Candawan (2020) yaitu “Siswa lebih aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan model pembelajaran ini juga membantu siswa berfikir kreatif, terlebih dalam menyusun soal-soal yang akan dijawab kembali pada langkah-langkah pembelajaran model ini”. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran SQ3R yang maksimal oleh guru membuat pelaksanaan pembelajaran menjadi kondusif sehingga siswa mampu mengikuti dan memahami pembelajaran dengan baik.

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Aktivitas Guru sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kondisi Awal (Pra Siklus)	Siklus I	Siklus II
1. Guru dalam proses pembelajaran menggunakan model mengajar yang monoton, hanya metode ceramah sehingga tidak melibatkan siswa secara aktif.	1. Guru masih kurang dalam mengelola kelas karena masih banyak siswa yang harus diperhatikan. 2. Guru kurang menjelaskan model pembelajaran SQ3R secara mendalam kepada siswa. 3. Guru kurang maksimal dalam memotivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan dalam pengelolaan waktu.	1. Guru telah melaksanakan pembelajaran secara kondusif. 2. Guru telah menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan sistematis dan runtut. 3. Guru telah membimbing siswa dalam kegiatan bertanya maupun menyampaikan pendapat.

Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Aktivitas Siswa sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kondisi Awal (Pra Siklus)	Siklus I	Siklus II
1. Kesulitan siswa	1. Siswa masih kurang	1. Siswa menjadi

<p>memahami teks bacaan yang diberikan oleh guru</p> <p>2. Bersikap pasif, cepat merasa bosan, dan kurang tertarik jika diinstruksikan untuk membaca</p>	<p>memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.</p> <p>2. Siswa belum mampu dalam mengungkapkan pendapatnya.</p> <p>3. Siswa masih merasa malu dan tidak berani untuk maju kedepan kelas.</p>	<p>bersemangat dan tertarik memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan model SQ3R sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang disampaikan guru.</p> <p>2. Siswa lebih aktif dan bersemangat karena adanya <i>reward</i> yang diberikan oleh guru.</p> <p>3. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada aspek membaca</p>
--	--	---

Penelitian yang sama juga terkait dengan keterampilan membaca pemahaman adalah Krismanto (2015) menunjukkan bahwa model SQ3R berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 46 Parepare. Selain itu juga terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2014) menunjukkan bahwa dengan model SQ3R siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan keterampilan membaca siswa lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Model pembelajaran SQ3R berimplementasi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD Gugus 1 Denpasar Selatan pada tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V UPT SPF SDN 50 Tarawang Kabupaten Soppeng dinyatakan meningkat dan tidak perlu dilakukan tindakan penelitian pada siklus selanjutnya.

Cara Pengutipan

Penulisan rujukan dalam badan artikel menggunakan pola berkurung (...). Jika hanya ada satu penulis: contoh (Retnowati, 2018); jika ada dua penulis: contoh (Nurgiyantoro & Efendi, 2017). Jika ada tiga sampai lima penulis, untuk penyebutan yang pertama ditulis semua: contoh (Retnowati, Fathoni, & Chen, 2018) dan penyebutan berikutnya ditulis (Retnowati et al., 2018).

Penulisan rujukan juga dapat ditulis dengan nama di luar tanda kurung, misalnya Nurgiyantoro & Efendi (2017) sesuai dengan style penulisan. Jika pernyataan yang dirujuk merupakan kutipan langsung atau fakta tertentu, halaman harus disertakan: contoh (Nurgiyantoro & Efendi, 2017:144) atau jika mengambil substansi dari beberapa halaman: contoh (Nurgiyantoro & Efendi, 2017:144-146).

Rujukan lebih **disarankan** bukan berupa kutipan langsung atau tidak memuat terlalu banyak kutipan langsung. Namun, jika ada kutipan langsung yang jumlahnya kurang dari 40 kata, ia harus ditulis dalam paragraf (tidak dipisah) dan **dengan diberi tanda kutip** (“...”). Jika kutipan langsung berisi 40 kata atau lebih, ia ditulis dalam blok (terpisah dari paragraf), menjorok setengah inci dari pinggir, **tanpa diberi tanda kutip** dan diikuti nama penulis, tahun, halaman dalam tanda kurung (nama, tahun:halaman).

Jika suatu pernyataan saripati diambil dari beberapa referensi, semua sumber ditulis dengan menyebutkan semua referensi urut alfabet dan tanda titik koma (;) untuk memisahkan antara sumber; contoh (Sahlberg, 2012; Schunk, 2012; Retnowati, Fathoni, & Chen, 2018). Untuk sumber rujukan terjemahan, yang dirujuk adalah nama pengarang asli, tahun buku terjemahan dan judul buku asli. Jika ada dua rujukan dengan nama pengarang dan tahun yang sama, penulisan tahun ditambah huruf alfabet, contoh (Schunk, 2012a) dan Schunk (2012b).

DIWAJIBKAN UNTUK MENGAMBIL RUJUKAN DARI ARTIKEL DI JURNAL NSJ MINIMAL 3.

SIMPULAN

Berisi secara singkat dan jelas tentang: (1) cukup menjawab permasalahan atau tujuan penelitian (jangan membahas lagi); (2) juga merupakan simpulan dari penulis secara logis dan jujur berdasarkan fakta yang diperoleh; (3) implikasi atau saran yang sifatnya operasional dengan mengacu pada temuan penelitian. Tuliskan dalam satu paragraf maksimal 300 kata. Simpulan ditulis secara naratif, tidak menggunakan format *bullet and numbering*.

DAFTAR PUSTAKA

Minimal referensi yang digunakan dalam artikel jurnal yaitu **15 referensi**, dimana **minimal 2 merupakan sitasi dari artikel jurnal yang terbit di jurnal NSJ** ini. Daftar pustaka ditulis mengikuti format APA style Edisi ke-7. Penggunaan aplikasi *Reference Manager* seperti *Mendeley* sangat direkomendasikan. Namun demikian, ketika menggunakan *Reference Manager* seperti *Mendeley*, pastikan bahwa *input* data referensi pada *database* aplikasi *Reference Manager* telah benar, seperti format penulisan judul, nama penulis, nama jurnal, dan lain sebagainya. Kesalahan dalam

input data pada aplikasi *Reference Manager* mengakibatkan *output* yang diberikan pada naskah juga keliru.

Untuk referensi yang memiliki *Digital Object Identifier* (DOI), penulis wajib mencantumkannya sesuai ketentuan APA Style edisi ke-7. Jika referensi tidak memiliki DOI, penulis dapat mencantumkan URL dimana referensi tersebut dimuat. Pastikan URL tersebut tidak eror.

Daftar pustaka ditulis dalam spasi tunggal (antar daftar pustaka diberi jarak 6 pt). Sebagian contoh cara penulisan referensi/acuan sebagai berikut.

Contoh penulisan daftar pustaka sebagai berikut.

(Jenis: buku *author* sama dengan penerbit)

American Psychological Association. (2019). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th Ed.). Washington, DC: Author.

(Jenis: *e-book*)

Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2005). *How people learn: Brain, mind, experience and school*. <https://www.nap.edu/catalog/9853/how-people-learn-brain-mind-experience-and-school-expanded-edition>.

(Jenis: *edited book* dengan dua editor atau lebih)

Tobias, S., & Duffy, T. M. (Eds.). (2009). *Constructivist instruction: Success or failure?* New York, NY: Routledge.

(Jenis: *book section*)

Sahlberg, P. (2012). The most wanted: Teachers and teacher education in Finland. In L. Darling-Hammond & A. Lieberman (Eds.). *Teacher education around the world: changing policies and practices*. London: Routledge, pp. 22-44.

(Jenis: buku satu pengarang)

Schunk, D. H. (2012a). *Learning theories an educational perspective*. Boston, MA: Pearson Education.

(Jenis: buku bahasa Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia, judul asli tetap)

Schunk, D. H. (2012b). *Learning theories: An educational perspective* (E. Hamdiah & R. Fajar, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Original work published 2012).

(Jenis: buku bahasa Indonesia bukan hasil terjemahan, ditulis judul asli ditambah terjemahan judulnya)

Nurgiyantoro, B., Gunawan, G., & Marzuki, M. (2019). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu sosial*. [Applied statistics for social science research]. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

(Jenis: buku dua pengarang)

Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using multivariate statistics* (Fifth ed.). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.

(Jenis: artikel jurnal daring/*online*)

Nurdiyantoro, B. & Efendi, A. (2017). Re-Actualization of puppet characters in modern Indonesian fictions of the 21st century. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(2), 141-153. <https://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>.

(Jenis: artikel jurnal tiga pengarang)

Retnowati, E., Fathoni, Y., & Chen, O. (2018). Mathematics problem solving skill acquisition: learning by problem posing or by problem solving? *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.18787>.

(Jenis: artikel jurnal dengan 3-7 pengarang, namanya ditulis semua)

Booth, J. L., McGinn, K. M., Young, L. K., & Barbieri, C. (2015). Simple practice doesn't always make perfect: Evidence from the worked example effect. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.1177/2372732215601691>.

(Jenis: prosiding)

Retnowati, E. (2012, 24-27 November). *Learning mathematics collaboratively or individually*. Paper presented at the The 2nd International Conference of STEM in Education, Beijing Normal University, China. http://stem2012.bnu.edu.cn/data/short%20paper/stem2012_88.pdf.

(Jenis: dokumen buku pedoman/laporan institusi pemerintah/organisasi)

NCTM (National Council of Teachers of Mathematics). (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: Author.

(Jenis: dokumen hukum perundangan, ditulis seperti penyebutan aslinya ditambah terjemahan judulnya)

Permendiknas RI 2009 No. 22. *Kompetensi dasar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Sekolah Dasar Kelas I-VI*. [Basic competence for pancasila and civil education Primary School Grade I-VI].